

Pengaruh Faktor Keuangan terhadap Manajemen Laba dengan Good Corporate Governance sebagai Variabel Moderasi

Ade Fakhri Umami

Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Padang

E-mail : adefakhriniumami@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis secara empiris pengaruh faktor keuangan terhadap manajemen laba dengan Good Corporate Governance sebagai variabel moderasi. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah manajemen laba dan variabel independen penelitian ini adalah earning power, leverage, ukuran perusahaan, dan Good Corporate Governance sebagai variabel moderasi. Penelitian ini menggunakan 52 sampel perusahaan manufaktur yang terdapat di Bursa Efek Indonesia pada periode 2011- 2015. Metode analisis data pada penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda dan metode uji residual. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa faktor keuangan earning power dan leverage tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Ukuran berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba. Kepemilikan Institusional dapat di jadikan variabel moderasi yang dapat memperkuat hubungan variabel independen dengan variabel dependen.

ABSTRACT

This study aims to identify and analyze empirically the financial factors on earnings management with Good Corporate Governance as variable moderation. Dependent variable in this research is earnings management in independent variable of this research is earnings power, leverage. Size of the company and Corporate Governance as a moderating variable. This research uses 52 sample manufacturing company which is listed in Indonesia stock exchange in period 2011-2015. Data analysis method in this research is multiple linear regression analysis and residual test method, The result of this research show that financial factor earnings power and leverage have not significant effect on earnings management. Size firm have positive significant on earnings management. The

ownership of institutional can be a moderation variable that strengthen the relation of independent variable and dependent variabel.

PENDAHULUAN

Dalam laporan keuangan pengungkapan dan penyajian informasi secara akurat sangat dibutuhkan oleh para pengguna laporan keuangan. Informasi yang disajikan dalam laporan keuangan juga harus andal. Informasi yang memiliki kualitas andal yaitu apabila tidak menyesatkan, tidak ada kesalahan material, dan dapat di andalkan pemakainya sebagai informasi yang jujur dan disajikan secara wajar (SAK, 2004 dalam Putra, 2012).

Salah satu informasi yang terdapat di dalam laporan keuangan adalah informasi mengenai laba perusahaan. Laba dapat diartikan sebagai selisih dari pendapatan dengan biaya. Menurut Suwardjono (2010: 464) laba merupakan keuntungan atas upaya perusahaan dalam menghasilkan dan menjual barang atau jasanya. Pada umumnya users cenderung menilai bahwa suatu perusahaan dikatakan baik atau sehat dengan memperhatikan laba yang diperoleh perusahaan tersebut. Informasi laba yang merupakan

komponen dari laporan keuangan memiliki potensi yang sangat penting baik bagi pihak internal maupun eksternal. Informasi laba merupakan perhatian utama dalam mengukur keberhasilan atau kegagalan bisnis dalam mencapai tujuan operasi yang telah ditetapkan (Siallagan dan Machfoeds, 2006 dalam Naftalia dan Marsono, 2013). Hal inilah yang menjadikan informasi earnings memainkan suatu peranan yang signifikan dalam proses pengambilan keputusan oleh pengguna laporan keuangan.

Kondisi tersebut mendorong manajemen melakukan tindakan yang dapat membuat laporan keuangan terlihat baik. Tindakan oportunitis tersebut dilakukan dengan cara memilih kebijakan akuntansi akuntansi tertentu, sehingga laba perusahaan dapat diatur, dinaikan atau diturunkan sesuai keinginannya. Secara disadari atau tidak, hal tersebut telah mendorong para manajer untuk melakukan manajemen laba (earnings management) atau bahkan terdorong untuk melakukan manipulasi laba (*earnings*

manipulation). Manajemen laba diduga muncul atau dilakukan oleh manajer atau para pembuat laporan keuangan dalam proses pelaporan keuangan suatu organisasi karena mereka mengharapkan suatu manfaat dari tindakan yang dilakukan.

Manajemen laba muncul karena adanya konflik keagenan. Adanya hubungan keagenan antara pihak manajemen (agen) dengan investor (prinsipal) sering menimbulkan konflik kepentingan antara pemilik dan agen terjadi karena kemungkinan agen tidak selalu berbuat sesuai dengan kepentingan prinsipal, sehingga menimbulkan biaya keagenan. Sebagai agen, manajer secara moral bertanggung jawab untuk mengoptimalkan keuntungan para pemilik (prinsipal) dan sebagai imbalannya akan memperoleh kompensasi sesuai dengan kontrak.

Earning power merupakan salah satu faktor keuangan pemicu timbulnya manajemen laba. Hal ini didukung oleh penelitian Purnomo dan Pratiwi (2009) yang menyatakan bahwa *earnings power* atau profitabilitas perusahaan dalam menghasilkan laba sangat berpengaruh terhadap tindakan manajemen laba. *Earnings power* adalah kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. *Earnings power* sering digunakan oleh para calon investor dalam menilai efisiensi perusahaan dalam menghasilkan laba. Investor beranggapan bahwa *earning power* yang tinggi akan menjamin pengembalian investasi serta memberikan keuntungan yang layak. Selain investor, keuntungan atau perolehan secara akuntansi (*accounting income*) ini digunakan

juga oleh penyedia dana (kreditor), manajer, pemilik atau pemegang saham serta oleh pemerintah dalam hal pembuatan keputusan (Purnomo dan Pratiwi, 2009).

Dengan melakukan analisis profitabilitas perusahaan, maka stakeholder dapat menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba (*earning power*). Analisis profitabilitas merupakan analisis untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba (*earning power*) dan sejauhmana efektifitas pengelolaan perusahaan pada masa-masa yang lalu. Menurut Statement of Financial Accounting Concepts (SFAC) No. 1, informasi laba merupakan perhatian utama untuk menaksir kinerja atau pertanggungjawaban manajemen. Selain itu informasi laba juga membantu pemilik atau pihak lain dalam menaksir *earnings power* perusahaan di masa mendatang. Adanya kecenderungan lebih memperhatikan laba ini disadari oleh manajemen, khususnya manajer yang kinerjanya diukur berdasarkan informasi tersebut, sehingga hal ini menjadikan motivasi kepada pihak manajemen dalam melakukan praktik manajemen laba yang dapat memberikan keuntungan kepada pribadi dan juga nilai pasar perusahaan.

Return On Assets (ROA) merupakan salah satu rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengetahui efisiensi perusahaan dengan melihat kepada besar kecilnya laba usaha dalam hubungannya dengan aset perusahaan. Menurut Modigliani & Miller (MM) dalam Alhavid (2009) mengemukakan bahwa *earnings*

power untuk menyatakan nilai perusahaan dari rasio keuangan dimana variabel ROA mewakili efektifitas perusahaan yang mencerminkan kinerja manajemen dalam menghasilkan laba bersamaan dengan aset yang ada, hasil positif menunjukkan bahwa semakin tinggi earnings *power* semakin efisien laba usaha yang dilihat dari aset dan atau semakin tinggi profit margin yang diperoleh perusahaan.

Investor untuk melihat kemampuan dan resiko perusahaan, salah satunya dengan leverage rasio. Leverage adalah ukuran persentase total aset perusahaan yang diperoleh dari pihak kreditur (Kieso et al, 2009:796). Menurut Gunawan, dkk (2015) Leverage adalah hutang yang digunakan oleh perusahaan untuk membiayai asetnya dalam rangka menjalankan aktivitas operasionalnya. Semakin besar rasio leverage, berarti semakin tinggi nilai hutang perusahaan maka semakin besar pula resiko yang dihadapi pemilik sehingga pemilik akan meminta tingkat keuntungan yang semakin tinggi agar perusahaan tersebut tidak terancam dilikuidasi.

Dengan demikian, perusahaan yang mempunyai rasio *leverage* yang tinggi, berarti proporsi hutangnya lebih tinggi dibandingkan dengan proporsi assetnya akan cenderung melakukan manipulasi dalam bentuk manajemen laba. Dengan melakukan manajemen laba, kinerja perusahaan tersebut akan tampak baik dimata pemegang saham dan publik walaupun perusahaannya dalam keadaan terancam di likuidasi.

Widyaningdyah dalam Saffuadin (2011) juga berpendapat bahwa jika hutang yang dipergunakan secara

efektif dan efisien maka akan meningkatkan nilai perusahaan. Tetapi apabila dilakukan dengan dalih untuk menarik perhatian para kreditur, maka justru akan memicu manajer untuk melakukan manajemen laba. Selain itu, adanya perjanjian kontrak hutang memicu manajemen untuk meningkatkan discretionary accrualnya dengan tujuan memperlihatkan kinerja positif pada kreditur, sehingga memperoleh suntikan dana atau untuk memperoleh penjadwalan kembali pembayaran hutang.

Faktor ketiga yang dapat mempengaruhi tindakan manajemen laba yaitu ukuran perusahaan. Barton dan Simko (2002) dalam Sri dan Agustono (2009) menyatakan bahwa ukuran perusahaan sebagai proksi dari political cost, dianggap sangat sensitif terhadap pelaku pelaporan laba. Ukuran Perusahaan merupakan salah satu tolok ukur yang menunjukkan besar kecilnya suatu perusahaan. Menurut Agnes Sawir (2004) dalam Sosiawan (2012) ukuran perusahaan dinyatakan sebagai determinan dari struktur keuangan dalam hampir setiap studi untuk alasan yang berbeda: Pertama, ukuran perusahaan dapat menentukan tingkat kemudahan perusahaan memperoleh dana dari pasar modal. Kedua, ukuran perusahaan menentukan kekuatan tawar-menawar dalam kontrak keuangan. Ketiga, ada kemungkinan pengaruh skala dalam biaya dan return membuat perusahaan yang lebih besar dapat memperoleh lebih banyak laba.

Penelitian terkait manajemen laba masih menjadi topik yang menarik untuk diteliti, karena praktik

manajemen laba (earnings management) telah memunculkan beberapa kasus skandal pelaporan akuntansi yang secara luas. Beragam fenomena pernah terjadi terkait isu praktik manajemen laba diantaranya kasus pengunduran diri CEO Toshiba akibat terlibat skandal pemalsuan laporan keuangan pada tanggal 21 Juli 2015. Perusahaan di Indonesia juga tak luput dari fenomena manajemen laba diantaranya apa yang terjadi pada PT. Timah (Persero) Tbk, memberikan laporan keuangan fiktif pada semester I tahun 2015 lalu. Kegiatan laporan keuangan fiktif ini dilakukan guna menutupi kinerja keuangan PT Timah Tbk. Kegiatan laporan keuangan fiktif ini dilakukan guna menutupi kinerja keuangan PT Timah Tbk.

Dari kasus tersebut, maka sangat relevan bila ditarik suatu pertanyaan tentang bagaimana efektivitas peran corporate governance (tata kelola perusahaan) dalam memonitoring manajer sebagai pengelola perusahaan. Tata kelola perusahaan dapat diartikan sebagai seperangkat sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan untuk menciptakan nilai tambah bagi para pemangku kepentingan (Nastiti, 2015). Penerapan *Good Corporate Governance* (GCG) dengan beberapa aspek mekanismenya dianggap sebagai solusi efektif guna meminimalisir atau menekan terjadinya praktik manajemen laba. Disisi lain juga diharapkan untuk memotivasi perilaku manajemen dengan cara mengendalikan secara langsung perilaku manajer kearah yang benar demi meningkatkan bisnis.

Besarnya jumlah kepemilikan institutional memiliki peran yang sangat besar dalam menurunkan praktek manajemen laba (earning management). Dalam hal ini besarnya jumlah struktur kepemilikan merupakan salah satu mekanisme untuk mengendalikan perilaku manajemen. Pihak institusional merupakan pihak yang berada di luar perusahaan yang bertugas dalam membantu pemilik mengontrol dan mengawasi tindakan manajer. Proporsi jumlah kepemilikan saham oleh pihak institutional perusahaan dinilai dapat mengurangi praktek manajemen laba karena manajemen menganggap institutional sebagai sophisticated investor dapat memonitor manajemen yang dampaknya akan mengurangi motivasi manajer untuk melakukan manajemen laba (Midiastuty dan Mas'ud, 2003 dalam Qomariah, 2013).

Berdasarkan research gap yang telah dijelaskan diatas, maka peneliti mencoba meneliti kembali pengaruh faktor keuangan dengan praktik manajemen laba. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu penelitian ini menggunakan Good Corporate Governance (GCG) sebagai variabel moderasi. Kepemilikan institutional dalam penelitian ini didasari oleh pernyataan Rice (2016) menyebutkan bahwa kepemilikan institusional dapat memperkuat pengaruh antara earning power, leverage dan ukuran perusahaan terhadap tindakan manajemen laba. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Alasan memilih perusahaan manufaktur

karena industri manufaktur merupakan industri andalan dalam usaha pemerintah mencapai target pertumbuhan ekonomi dan perusahaan manufaktur lebih dominan dari industri lain. Selain itu Perusahaan manufaktur dalam kegiatan operasinya cenderung tidak stabil karena dipengaruhi oleh berbagai faktor. Hal inilah yang mendorong untuk terjadinya variasi laba yang tinggi. Periode dalam penelitian ini selama lima tahun yang dimulai dari tahun 2011 sampai 2015.

KAJIAN TEORI

Teori Keagenan

Jensen and Meckling (1976) dalam Handayani dan Rachadi (2009) mengatakan bahwa teori keagenan merupakan bentuk kontrak antara satu atau lebih pihak sebagai principal dengan pihak-pihak lainnya sebagai agent untuk menjalankan wewenang yang diembankan kepadanya dan pengambilan keputusan atas nama principal. Lebih lanjut Anthony dan Govindarajan dalam Handayani dan Rachadi (2009) menjelaskan teori keagenan merupakan hubungan atau kontrak antara principal dan agent dimana principal mempekerjakan agent untuk melakukan tugas demi kepentingan principal, termasuk di dalamnya pendelegasian otoritas pengambilan keputusan dari principal kepada agent.

Munculnya *earnings management* dapat dijelaskan dengan teori keagenan. Sebagai agen, manajer secara moral bertanggung jawab untuk mengoptimalkan keuntungan para pemilik (prinsipal) dan sebagai imbalannya akan memperoleh

kompensasi sesuai dengan kontrak amun dalam kenyataannya, yang sering terjadi baik manajemen atau manajer perusahaan sering mempunyai tujuan yang berbeda yang mungkin bertentangan dengan tujuan utama antara pihak prinsipal. Permasalahan yang timbul akibat adanya konflik kepentingan antara para manajer dan pemegang saham disebut dengan *agency problem*.

Manajemen Laba

Manajemen laba menurut Schipper (1989) dalam Machmuddah (2015) adalah proses pelaporan keuangan eksternal dengan sengaja dan memiliki maksud tertentu, untuk memperoleh beberapa keuntungan pribadi. Healy dan Wahlen (1998) dalam Ahmar, dkk (2016) menyatakan manajemen laba terjadi ketika manajer menggunakan kebijakan dalam pelaporan keuangan dan penataan transaksi untuk mengubah laporan keuangan sehingga menyesatkan stakeholder tentang performa perusahaan atau untuk mempengaruhi kontrak yang didasarkan pada angka dalam laporan keuangan. Scott (2009) juga mendefinisikan manajemen laba sebagai intervensi manajemen dalam proses menyusun pelaporan keuangan eksternal sehingga dapat menaikkan atau menurunkan laba akuntansi sesuai dengan kepentingannya.

Sedangkan menurut Sulistyanto (2008) mendefinisikan manajemen laba adalah perilaku manajer untuk bermain-main dengan komponen akrual yang discretionary untuk menentukan besar kecilnya laba, sebab standar akuntansi menyediakan berbagai alternatif metode

dan prosedur yang bisa dimanfaatkan.

Earning Power

Pada umumnya salah satu aspek yang digunakan oleh pelaku pasar dalam menilai prospek suatu perusahaan adalah kemampuan perusahaan tersebut dalam memperoleh laba (*earnings power*). Menurut Riyanto (2008:37) “*earnings power* adalah kemampuan untuk mengetahui efisiensi perusahaan dengan melihat besar kecilnya dalam menghasilkan laba”.

Riyanto (2008:43) menyatakan bahwa perhitungan *earnings power* atas dasar suatu sistem analisa yang dimaksudkan untuk menunjukkan efisiensi perusahaan yang digunakan oleh para pengguna laporan keuangan. Tinggi rendahnya *earnings power* dapat ditentukan oleh beberapa faktor yang bisa dilihat dari rasio keuangan, yaitu :

- 1) Profit Margin, Dimaksudkan untuk mengetahui efisiensi perusahaan dengan melihat kepada besar kecilnya laba usaha dalam hubungannya dengan sales.
- 2) Persentase laba bersih dari nilai aktiva (ROA) Dimaksudkan untuk mengetahui efisiensi perusahaan dengan melihat kepada besar kecilnya laba usaha dalam hubungannya dengan aktiva perusahaan
- 3) ROI, rasio keuntungan neto sesudah pajak dengan jumlah investasi.”

Leverage

Leverage adalah penggunaan aset dan sumber dana (source of funds) oleh perusahaan yang

memiliki biaya tetap (beban tetap) dengan maksud agar meningkatkan keuntungan potensial pemegang saham (Sartono, 2008:257). *Leverage* adalah suatu tingkat kemampuan perusahaan dalam menggunakan aktiva dan atau dana yang mempunyai beban tetap (hutang dan atau saham istimewa) dalam rangka mewujudkan tujuan perusahaan untuk memaksimalkan kekayaan pemilik perusahaan.

Menurut Lukman (2004) dalam Elvira (2014) di dalam manajemen keuangan perusahaan pada umumnya dikenal tiga jenis leverage yaitu *Operating Leverage*, *Financial Leverage* dan *Combination Leverage*.

Ukuran *leverage* yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah rasio total hutang terhadap total asset (debt ratio). Rasio total hutang terhadap total asset yang umumnya disebut rasio hutang (debt ratio) mengukur peresentase dan yang diberikan oleh kreditor seperti yang dinyatakan berikut:

$$\text{Rasio Hutang} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Assets}}$$

Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan adalah suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecil perusahaan menurut berbagai cara, antara lain: total aktiva, log size, nilai pasar saham, dan lain-lain (Taco dan Ilat, 2016). Ukuran perusahaan yang dilihat dari total aktiva perusahaan meliputi aktiva tetap, aktiva tak berwujud dan aktiva lain-lain yang dimiliki perusahaan sampai dengan tahun pelaporan keuangan (Rizal 2001:41) dalam Hasanah (2013).

Ukuran perusahaan merupakan nilai yang menunjukkan besar kecilnya perusahaan. Terdapat berbagai proksi yang biasanya digunakan untuk mewakili ukuran perusahaan, yaitu jumlah karyawan, total aset, jumlah penjualan, dan kapitalisasi pasar. Semakin besar aset maka semakin banyak modal yang ditanam, semakin banyak penjualan maka semakin banyak perputaran uang dan semakin besar kapitalisasi pasar maka semakin besar pula ia dikenal dalam masyarakat (Sudarmadji dan Sularto, 2007).

Pada dasarnya ukuran perusahaan hanya terbagi dalam 3 kategori yaitu perusahaan besar (large firm), perusahaan menengah (medium-size) dan perusahaan kecil (small firm). Penentuan ukuran perusahaan ini didasarkan kepada total aset perusahaan (Machfoedz, 1994 dalam Taco dan Ilat, 2016).

Dalam penelitian ini ukuran perusahaan dapat diukur dengan menggunakan total aktiva yang dimiliki oleh perusahaan sampel dan tercatat dalam laporan keuangan tahunan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2016 (Restuwulan, 2013).

$$UP = \ln \text{ Total Aset}$$

Kepemilikan Institusional

Istilah "*Corporate Governance*" pertama kali diperkenalkan oleh Cadbury Committee, Inggris di tahun 1922 yang menggunakan istilah tersebut dalam laporannya yang kemudian dikenal sebagai Cadbury Report. *Corporate governance* secara definitif merupakan sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan untuk menciptakan nilai tambah (value added) untuk semua

stakeholders. Ada dua hal yang ditekankan dalam konsep ini, pertama pentingnya hak pemegang saham untuk memperoleh informasi dengan benar (akurat) dan tepat pada waktunya dan kedua kewajiban perusahaan untuk melakukan pengungkapan (disclosure) secara akurat, tepat waktu, dan transparan terhadap informasi kinerja perusahaan, kepemilikan, dan stakeholders (Wulan, 2013).

Ada empat mekanisme corporate governance yang dapat digunakan untuk mengatasi konflik keagenan, yaitu meningkatkan kepemilikan manajerial, meningkatkan kepemilikan institusional, komisaris independen dan komite audit (Andri dan Hanung, 2007 dalam Naftalia dan Marsono, 2013).

Salah satu bentuk penerapan dari *Corporate Governance* adalah adanya kepemilikan perusahaan oleh pihak institusional. Kepemilikan institusional diduga mampu memberikan mekanisme pengawasan serupa dalam perusahaan. Kepemilikan institusional merupakan adanya sejumlah saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi atau lembaga (perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi dan kepemilikan institusi lainnya) (Trihesti, 2015). Tujuan adanya kepemilikan institusional yang dimiliki pihak luar perusahaan yang berbentuk institusi karena dianggap pihak yang independen, sehingga diharapkan dapat mengurangi tindakan kecurangan yang dilakukan manajemen (Naftalia dan Marsono, 2013).

Pengembangan Hipotesis

1. Pengaruh Earning Power terhadap tindakan manajemen

laba

Penelitian yang dilakukan oleh Doerjat (2009), menyatakan earnings power memiliki dampak positif yang signifikan terhadap praktik manajemen laba. Perusahaan perlu melakukan analisis earnings power yang tepat, karena kekuatan pendapatan memiliki dampak positif yang signifikan terhadap praktek manajemen laba.

Semakin tingginya jumlah laba yang dapat diperoleh menyebabkan manajer perusahaan cenderung akan melakukan penurunan jumlah laba yang diperoleh dengan tujuan untuk menghindari tuntutan diperolehnya jumlah laba yang lebih banyak di masa datang.

2. Pengaruh Leverage terhadap tindakan manajemen laba

Leverage menunjukkan seberapa besar tingkat aset yang dibiayai oleh hutang. Rasio Solvabilitas atau Rasio Pengungkit (*Leverage Ratio*) adalah rasio yang digunakan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jika perusahaan tersebut dilikuidasi dan dapat digunakan untuk melihat seberapa banyak aset perusahaan yang dibiayai dengan menggunakan hutang. Perusahaan dengan jumlah utang lebih besar dari aset digolongkan memiliki leverage tinggi.

Penelitian Agustia (2013) menyimpulkan bahwa Leverage ratio berpengaruh terhadap *earnings management*. Begitu juga dengan penelitian Kurniasih yang membuktikan bahwa leverage memiliki hubungan positif dan berpengaruh signifikan dengan manajemen laba

3. Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap tindakan manajemen

laba

Terdapat dua pandangan tentang bentuk hubungan ukuran perusahaan manajemen laba. Pandangan pertama menyatakan bahwa ukuran perusahaan memiliki hubungan positif dengan manajemen laba, karena perusahaan besar memiliki aktivitas operasional yang lebih kompleks dibandingkan perusahaan kecil, sehingga lebih memungkinkan untuk melakukan manajemen laba. Moses (1997) mengemukakan bahwa perusahaan – perusahaan yang lebih besar memiliki dorongan yang lebih besar untuk melakukan perataan laba (salah satu bentuk manajemen laba) dibandingkan dengan perusahaan kecil, karena memiliki biaya politik lebih besar. Biaya politik muncul dikarenakan profitabilitas perusahaan yang tinggi dapat menarik perhatian media dan konsumen.

Penelitian oleh Siregar dan Utama (2005) dalam Nastiti dan Gumanti (2011) menemukan bahwa ukuran perusahaan yang diukur dengan menggunakan natural logaritma dari total aset perusahaan pada akhir tahun berpengaruh negatif terhadap besaran pengelolaan laba, artinya semakin besar ukuran perusahaan semakin kecil besaran pengelolaan labanya.

4. Pengaruh Earning Power Terhadap Manajemen Laba dengan Kepemilikan Instiusional sebagai variabel moderating

Masalah keagenan sering muncul karena adanya perbedaan kepentingan antara manajer dengan pemegang saham. Agen dalam hal ini adalah manajemen yang diwajibkan membuat laporan keuangan sebagai bentuk pertanggungjawaban

kepada prinsipal. Disisi lain, prinsipal ingin mengetahui bagaimana kinerja manajemen dalam mengelola perusahaan. Namun, yang seringkali terjadi adalah kecenderungan manajemen untuk melakukan tindakan yang membuat laporan keuangan terlihat baik. Tingkat earning power (profitabilitas) yang tinggi akan memberikan keyakinan bagi investor bahwa perusahaan memiliki kinerja yang baik dan juga dapat mempengaruhi dalam pengambilan keputusan investasi kedepannya, perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi, akan mendorong manajemen untuk melakukan praktik manajemen laba.

Demsetz dan Lehn (1985) dalam Faisal (2004) Mahiswari dan Nugroho (2014) menyimpulkan bahwa konsentrasi kepemilikan digunakan perusahaan untuk menghilangkan masalah keagenan.

5. Pengaruh Leverage Terhadap Manajemen Laba dengan Kepemilikan Institusional sebagai variabel moderating

Kepemilikan institusional memiliki kemampuan untuk mengendalikan pihak manajemen melalui proses monitoring secara efektif sehingga dapat mengurangi manajemen laba. Sehingga dengan semakin banyaknya pihak institusi yang terlibat di dalam perusahaan, dapat membantu meminimalkan tindakan manajemen laba.

Penelitian ini menggunakan kepemilikan institusional. Karena dari pernyataan diatas sesuai dengan penelitian Jensen dan Meckling (1976) dalam Dananjaya dan Ardiana (2016) membuktikan bahwa kepemilikan institusional yang tinggi membatasi manajer untuk melakukan

pengelolaan laba. Demikian juga Midiastuty dan Machfoedz (2003) dalam Dananjaya dan Ardiana (2016), mereka menemukan bahwa kepemilikan institusional berhubungan negatif dengan manajemen laba.

6. Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba dengan Kepemilikan Institusional sebagai variabel moderating

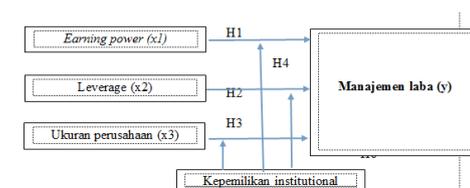
Kepemilikan institusional yaitu kepemilikan saham perusahaan oleh pihak luar perusahaan yang berbentuk institusi, yang diharapkan dapat mengurangi tindakan manajemen perusahaan yang menyimpang. Dengan tingginya kepemilikan manajerial, para investor institusional akan mendapatkan kesempatan kontrol perusahaan yang lebih sedikit.

Dengan proporsi jumlah kepemilikan institusional pada suatu perusahaan akan memperkuat pengaruh ukuran perusahaan terhadap manajemen laba. Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa keberadaan kepemilikan institusional dapat memperkuat pengaruh ukuran perusahaan terhadap manajemen laba.

Kerangka Pemikiran

Gambar 1 menyajikan kerangka pemikiran sebagai berikut:

Gambar 1. Kerangka Pemikiran



Hipotesis

- H1 : *Earning power* berpengaruh positif terhadap manajemen laba
- H2 : *Leverage* berpengaruh positif terhadap manajemen laba
- H3: Ukuran Perusahaan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba
- H4: Kepemilikan institusional memperkuat hubungan *earning power* terhadap manajemen laba.
- H5 : Kepemilikan institusional memperkuat hubungan leverage terhadap manajemen laba.
- H6: Kepemilikan institusional memperkuat hubungan antara ukuran perusahaan terhadap manajemen laba

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian asosiatif kausal. Penelitian asosiatif kausal. Dalam penelitian ini yang menjadi objek penelitian adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI Tahun 2011 sampai dengan Tahun 2015.

Populasi yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI selama tahun pengamatan yaitu dari tahun 2011 sampai dengan tahun 2015 berjumlah 151 perusahaan.

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*. Berdasarkan kriteria dari 140 perusahaan manufaktur yang dijadikan populasi, maka yang dijadikan sampel adalah sebanyak 52 perusahaan

Variabel Penelitian dan Pengukurannya

Variabel Dependen

Manajemen laba yang dihitung dengan menggunakan Modified Jones (Dechow et.al, 1995) . Model perhitungannya sebagai berikut:

a. Menghitung Total Akrua

$$Tait = Nit - CFOit$$

Nilai total accrual yang diestimasi dengan persamaan regresi OLS sebagai berikut:

$$Tait/Ait-1 = \alpha_1 (1/Ait-1) + \beta_1 (\Delta Recit / Ait-1) + \beta_2 (PPet/Ait-1) + e$$

b. Menghitung Non Discretionary Accruals

Dari persamaan regresi diatas, NDA dapat dihitung dengan rumus:

$$NDAit = \alpha_1 (1/Ait-1) + \beta_1 (\Delta Salesit / Ait-1 - \Delta Recit / Ait-1) + \beta_2 (PPet / Ait-1)$$

c. Menghitung Discretionary Accruals

Selanjutnya DA dapat dihitung sebagai berikut:

$$DAit = (Tait/Ait-1) - NDAit$$

Variabel Independen

1. *Earning Power*

$$Earning Power = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{penjualan}} \times 100 \%$$

2. *Leverage*

$$DAR = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Asset}} \times 100 \%$$

c. Ukuran perusahaan

$$Size = \ln (\text{Total Asset})$$

Variabel Moderasi

Variabel moderating yang digunakan dalam penelitian ini adalah kepemilikan institusional. $\text{Kepemilikan Institutional} = \frac{\text{Jumlah Saham Institutional}}{100\%}$

Teknik Analisis Data

1. Analisis Deskriptif
2. Analisis Induktif
- a. Model Regresi Data Panel

Model regresi yang digunakan dalam penelitian ini adalah persamaan Moderated Regression Analysis. Bentuk persamaan Moderated Regression Analysis adalah sebagai berikut :

$$Y = \alpha + \beta X_1 + \beta X_2 + \beta X_3 + \beta \text{Independen} * \text{GCG}_i + e$$

Keterangan:

EMi = Earning Management Index

α = Konstanta

β_1 - β_3 = Koefisien Regresi

X1= Earning Power

X2 = Leverage

X3 = Ukuran Perusahaan

Independen*GCGi = Interaksi antara Variabel Independen dengan GCG

ϵ = Disturbance error (faktor pengganggu/ residual)

- b. Uji Asumsi Klasik

Terdiri dari uji normalitas, uji multikolinieritas, uji heterokedastisitas, dan uji autokorelasi.

- c. Uji Model

Terdiri dari uji koefisien determinasi uji F, dan uji t

Model Regresi Data Panel

Analisis ini digunakan untuk membahas pengaruh variable independent (bebas) terhadap variable dependent (terikat) dalam bentuk gabungan data runtut waktu (time series) dan runtut tempat (cross section). Dari hasil penelitian model ini dapat ditentukan earning power (X1), leverage (X2) dan ukuran perusahaan (X3) terhadap manajemen laba (Y) dengan GCG sebagai variabel moderasi

(hipotesis)

HASIL PENELITIAN

Statistik Deskriptif

Hasil statistik deskriptif untuk data yang dianalisis dapat dilihat pada Tabel 1 berikut ini:

Tabel 1. Statistik Deskriptif

Model	N	Mi n	Ma x	Mean	Std. Deviasi on
EP	26 0	.001 1	.3798	.07783 6	.055564 6
LEV	26 0	.026 2	.8603	.40073 9	.172151 7
SIZE	26 0	25.3 084	33.13 41	28.336 165	1.64902 21
GCG	26 0	.139 0	.9812	.63304 6	.215962 7
DA	26 0	.701 0	-.3051	.02073 5	.082360 4
Valid N (listwise)	26 0	.001 1			

Sumber: Hasil olahan SPSS 21 (2018)

berdasarkan estimasi regresi panel dengan pendekatan *fixed effect*. Dari pengolahan menggunakan SPSS 21 yang terdapat pada Tabel 2 berikut ini.

Tabel 2. Hasil Uji Regresi Data Panel

Model	Unstandardized Coefficients		t	Sig.
	B	Std. Error		
1 EP (X ₁)	.503	.270	1.86 6	.063
LEV (X ₂)	.008	.263	.029	.977

SIZE (X ₃)	.042	.090	.467	.641
GCG	-0.007	.004	-2.04 0	.042
X ₁ *G CG	-.441	.419	-1.05 4	.293
X ₂ *G CG	.401	.413	.972	.332
X ₃ *G CG	-.095	.145	-.654	.514

Sumber: Hasil olahan SPSS 21 (2018)

Berdasarkan Tabel 2 di atas maka diperoleh persamaan regresi data panel sebagai berikut:

$$Y = 0,503 + 0,008(X_1) + 0,042(X_2) - 0,007(X_2) + 0,401(X_1 * GCG) - 0,095(X_2 * GCG) + 0,14(X_3 * GCG)$$

Keterangan hasil pengujian diatas dijelaskan sebagai berikut:

a. Konstanta (α)

Dari hasil uji analisis regresi panel terlihat bahwa nilai konstanta sebesar 0,016. Hal ini berarti bahwa jika variabel independen (earning power, leverage, dan ukuran perusahaan) tidak ada atau bernilai nol, maka besarnya tingkat manajemen laba yang terjadi adalah sebesar 0,503. Angka 0,503 menggambarkan bahwa manajer perusahaan melakukan praktik manajemen laba dengan cara menaikkan laba dilihat dari angka yang bernilai positif.

b. Koefisien regresi (β) X1

Variabel earning power (X1) memiliki koefisien regresi sebesar 0,008. Artinya setiap peningkatan satu satuan earning power akan meningkatkan manajemen laba sebesar 0,008 dengan anggapan variabel bebas lainnya tetap. Koefisien regresi bernilai positif artinya semakin tinggi earning power maka semakin meningkatnya tindakan manajemen laba.

c. Koefisien regresi (β) X2

Variabel leverage (X2) memiliki koefisien regresi sebesar 0,095. Artinya setiap peningkatan satu satuan leverage akan meningkatkan manajemen laba sebesar 0,042 dengan anggapan variabel bebas lainnya tetap. Koefisien regresi bernilai positif artinya semakin tinggi leverage maka semakin meningkatnya tindakan manajemen laba.

d. Koefisien regresi (β) X3

Variabel ukuran perusahaan (X2) memiliki koefisien regresi sebesar -0,007. Artinya setiap peningkatan satu satuan ukuran perusahaan akan menurunkan manajemen laba sebesar 0,007 dengan anggapan variabel bebas lainnya tetap. Koefisien regresi bernilai positif artinya semakin tinggi ukuran perusahaan maka semakin menurunnya tindakan manajemen laba.

e. Koefisien regresi (β) (X1*GCG)

Variabel interaksi earning power (X1) dengan GCG memiliki koefisien regresi sebesar 0,401. Artinya jika interaksi variabel earning power dengan GCG meningkat satu satuan maka manajemen laba (Y) akan mengalami peningkatan sebesar

0,401 dengan anggapan variabel bebas lainnya tetap.

- f. Koefisien regresi (β) ($X1*GCG$)
 Variabel interaksi earning power ($X1$) dengan GCG memiliki koefisien regresi sebesar 0,401. Artinya jika interaksi variabel earning power dengan GCG meningkat satu satuan maka manajemen laba (Y) akan mengalami peningkatan sebesar 0,401 dengan anggapan variabel bebas lainnya tetap.
- g. Koefisien regresi (β) ($X2*GCG$)
 Variabel interaksi leverage ($X2$) dengan GCG memiliki koefisien regresi sebesar -0,095. Artinya jika interaksi variabel leverage dengan GCG meningkat satu satuan maka manajemen laba (Y) akan mengalami penurunan sebesar -0,095 dengan anggapan variabel bebas lainnya tetap.
- h. Koefisien regresi (β) ($X3*GCG$)
 Variabel interaksi ukuran perusahaan ($X3$) dengan GCG memiliki koefisien regresi sebesar 0,014. Artinya jika interaksi variabel ukuran perusahaan dengan GCG meningkat satu satuan maka manajemen laba (Y) akan mengalami peningkatan sebesar 0,014 dengan anggapan variabel bebas lainnya tetap.

Uji Asumsi Klasik

- a. Uji Normalitas
 Berikut ini hasil uji normalitas menggunakan uji Kolmogorov Smirnov:

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		260
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.08040827
	Most Extreme Differences	
	Absolute Positive	.082
	Negative	-.082
Kolmogorov-Smirnov Z		1.325
Asymp. Sig. (2-tailed)		.060

Sumber: Hasil olahan SPSS 21 (2018)

Berdasarkan hasil perhitungan uji normalitas pada Tabel 3 diperoleh nilai Asymp.Sig 0,060 nilai Asymp.Sig ini di atas 0,05, maka dapat diambil kesimpulan bahwa data berdistribusi normal.

b. Uji Multikolinieritas

Hasil Uji multikolinieritas dapat dilihat pada Tabel 4 berikut ini.

Tabel 4. Hasil Uji Multikolinieritas

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
EP	.914	1.094
LEV	.952	1.050
SIZE	.943	1.061
GCG	.965	1.037
EP*GCG	.632	1.583
LEV*GC	.607	1.648
G		
Size*GC	.421	2.378
G		

Sumber: Hasil olahan SPSS 21 (2018)

Berdasarkan hasil perhitungan statistik yang telah dilakukan didapatkan hasil ketiga variabel bebas dan variabel moderator memiliki nilai tolerance > 0,10 dan VIF < 10,00, sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi tersebut bebas dari multikolinieritas.

c. Uji Heterokedastisitas

Tabel 5. Hasil Uji Multikolinieritas

	t	Sig.
1 (Constant)		
EP	.754	.452
LEV	-.152	.879
SIZE	.519	.604
GCG	-.535	.593
EP*GCG	-.445	.656
LEV*GC	.538	.591
G		
Size*GC	-.259	.796

Sumber: Hasil olahan SPSS 21 (2018)

Dalam uji ini, apabila hasilnya sig > 0,05 maka tidak terdapat gejala heteroskedastisitas, model yang baik adalah tidak terjadi heteroskedastisitas. Pada Tabel 4, dapat dilihat nilai sig keseluruhan variabel di atas 0,05. Maka disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala heteroskedastisitas pada penelitian ini.

d. Uji Autokorelasi

Berdasarkan kriteria yang telah ditentukan DW hitung berada

1,54- 2,46 maka ini berarti tidak terjadi autokorelasi. Sehingga kesimpulan-nya adalah Uji Autokorelasi terpenuhi terbebas dari autokorelasi. Adapun hasil pengujian nya terdapat dalam tabel berikut :

Tabel 6. Hasil Uji Multikolinieritas

Model	R	Durbin-Watson
1	.244 ^a	1.998

Sumber: Hasil olahan SPSS 21 (2018)

Uji Model

a. Uji Koefisien Determinasi (R²)

Pada uji R² dapat dilihat tabel berikut :

Tabel 7. Hasil Uji Multikolinieritas Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.244 ^a	.059	.033	.0809775

Sumber: Hasil olahan SPSS 21 (2018)

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa nilai R² yang diperoleh sebesar 0,059. Hal ini berarti bahwa manajemen laba perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2011-2015 dapat dijelaskan oleh variabel independen yaitu earning power, leverage, ukuran perusahaan, dan GCG sebagai variabel moderasi sebesar 5,9 % atau 94,1 % ditentukan oleh variabel lain yang tidak dianalisis dalam penelitian ini.

b. Uji F (Simultan)

Berikut hasil perhitungan uji F statistik :

Tabel 8. Hasil Uji F ANOVA^b

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	.104	7	.015	2.275	.029 ^a
Residual	1.652	252	.007		
Total	1.757	259			

Sumber: Hasil olahan SPSS 21 (2018)

Berdasarkan tabel diatas hasil pengolahan data menunjukkan hasil $F_{hitung} > F_{tabel}$ sebesar 2,275 > 2,10 dengan signifikansi pada 0,029 < 0,05. Hal ini berarti bahwa persamaan regresi yang diperoleh dapat diandalkan atau model yang model yang digunakan sudah fix.

c. Uji Hipotesis (t-Test)

- 1) Hipotesis pertama dalam penelitian ini adalah Earning power berpengaruh positif terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Berdasarkan tabel diketahui bahwa koefisien β Earning power bernilai positif sebesar 0,008 nilai thitung sebesar 0,029 dan nilai signifikansi 0,977 < 0,05. Hal ini sesuai tidak sesuai dengan hipotesis, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hipotesis 1 ditolak.
- 2) Hipotesis kedua dalam penelitian ini adalah leverage berpengaruh positif terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Berdasarkan tabel diketahui

bahwa koefisien β leverage bernilai positif sebesar 0,042 nilai thitung sebesar 0,467 dan nilai signifikansi 0,641 < 0,05. Hal ini sesuai tidak sesuai dengan hipotesis, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hipotesis 2 ditolak.

- 3) Hipotesis ketiga dalam penelitian ini adalah ukuran perusahaan berpengaruh negative terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Berdasarkan tabel diketahui bahwa koefisien β ukuran perusahaan bernilai negatif sebesar 0,007 nilai thitung sebesar -2,040 dan nilai signifikansi 0,042 < 0,05. Hal ini sesuai sesuai dengan hipotesis, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hipotesis 3 diterima.
- 4) Hipotesis keempat dalam penelitian ini adalah kepemilikan institusional memperkuat hubungan earning power terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Berdasarkan tabel diketahui bahwa koefisien β variabel interaksi earning power dengan kepemilikan institusional bernilai positif sebesar 0,401 nilai thitung sebesar 0,972 dan nilai signifikansi 0,332 > 0,05. Dengan adanya interaksi antara variabel interaksi earning power dengan kepemilikan institusional koefisien β variabel interaksi meningkat menjadi 0,401 dimana koefisien β variabel earning power tanpa interaksi dengan kepemilikan institusional bernilai positif 0,008. Dapat disimpulkan bahwa dengan adanya

kepemilikan institusional memperkuat hubungan antara earning power dengan manajemen laba, sehingga dapat disimpulkan hipotesis 4 diterima.

5) Hipotesis kelima dalam penelitian ini adalah kepemilikan institusional memperkuat hubungan antara leverage terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Berdasarkan tabel diketahui bahwa koefisien β variabel interaksi leverage dengan kepemilikan institusional bernilai negatif sebesar -0.095 nilai t hitung sebesar 0.654 dan nilai signifikansi $0,514 > 0,05$. Dengan adanya interaksi antara variabel interaksi leverage dengan kepemilikan institusional koefisien β variabel interaksi menurun menjadi 0,095 dimana koefisien β variabel leverage tanpa interaksi dengan kepemilikan institusional bernilai positif 0,042. Dapat disimpulkan bahwa dengan adanya kepemilikan institusional memperlemah hubungan antara leverage dengan manajemen laba, sehingga dapat disimpulkan hipotesis 4 ditolak.

6) Hipotesis keenam dalam penelitian ini adalah kepemilikan institusional memperkuat hubungan antara ukuran perusahaan terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Berdasarkan tabel diketahui bahwa koefisien β variabel interaksi ukuran perusahaan dengan kepemilikan institusional bernilai positif sebesar -0.014 nilai t hitung sebesar 0.957 dan nilai

signifikansi $0,339 > 0,05$. Dengan adanya interaksi antara variabel interaksi ukuran perusahaan dengan kepemilikan institusional koefisien β variabel interaksi meningkat menjadi 0,014 dimana koefisien β variabel ukuran perusahaan tanpa interaksi dengan kepemilikan institusional bernilai negative 0,007. Dapat disimpulkan bahwa dengan adanya kepemilikan institusional memperkuat hubungan antara ukuran perusahaan dengan manajemen laba, sehingga dapat disimpulkan hipotesis 6 diterima.

Pembahasan

1. Pengaruh Earning Power terhadap Manajemen Laba

Berdasarkan hasil analisis statistik dalam penelitian ini, ditemukan bahwa hipotesis pertama ditolak dan dapat disimpulkan bahwa dengan adanya earning power tidak dapat mempengaruhi praktik manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Tidak berpengaruhnya earning power terhadap manajemen laba dalam penelitian ini dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa perilaku manajer yang melakukan praktek manajemen laba baik dengan cara menaikkan laba (income maximization) ataupun menurunkan laba (income minimization) ternyata tidak tergantung pada besarnya laba yang diperoleh dari hasil penjualan yang dimiliki perusahaan. Akan tetapi tergantung kepada motivasi dari masing-masing perusahaan. Artinya jika suatu perusahaan tidak mampu memperoleh laba atau earning power-nya rendah maka teknik yang

akan digunakan oleh manajemen tidaklah selalu menaikkan laba (income maximization) begitu juga sebaliknya.

2. Pengaruh Leverage terhadap Manajemen Laba

Berdasarkan hasil analisis statistik dalam penelitian ini, ditemukan bahwa hipotesis kedua ditolak dan dapat disimpulkan bahwa dengan adanya leverage tidak dapat mempengaruhi praktik manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Tidak berpengaruhnya leverage terhadap manajemen laba dalam penelitian ini diduga bahwa nilai leverage pada perusahaan manufaktur yang menjadi sampel penelitian rata-rata tidak terlalu tinggi sehingga tidak mempengaruhi manajer untuk melakukan praktek manajemen laba. Hasil penelitian Agustia (2013) menunjukkan bahwa perusahaan yang mempunyai rasio leverage yang tinggi, berarti proporsi hutangnya lebih tinggi dibandingkan dengan proporsi aktiva akan cenderung melakukan manipulasi dalam bentuk manajemen laba.

3. Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba

Hasil pengujian pengaruh ukuran perusahaan terhadap manajemen laba dalam penelitian ini menyimpulkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Hasil koefisien ukuran perusahaan bernilai negatif. Hal ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan dapat memperkecil kemungkinan terjadinya manajemen laba, karena perusahaan besar lebih banyak memiliki aset dan memungkinkan banyak aset yang tidak dikelola dengan baik sehingga

kemungkinan kesalahan dalam mengungkapkan total aset dalam perusahaan tersebut. Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian Rice (2016) yang menemukan bahwa ukuran perusahaan yang berpengaruh negatif signifikan terhadap tindakan manajemen laba.

4. Pengaruh Kepemilikan Instituional terhadap Hubungan Earning Power dengan Manajemen laba.

Pengujian hipotesis keempat, berdasarkan hasil analisis statistik dalam penelitian ini, ditemukan bahwa hipotesis keempat diterima dan dapat disimpulkan bahwa dengan adanya kepemilikan Institusional mampu memperkuat hubungan earning power dengan praktek manajemen laba. Pengaruh kepemilikan Institusional terhadap hubungan earning power terhadap manajemen laba ditentukan dengan menginteraksikan variabel earning power dengan variabel GCG dengan proksi kepemilikan institusional. Dengan menginteraksikan kedua variabel tersebut dihasilkan temuan bahwa dengan adanya kepemilikan institusional pengaruh earning power terhadap manajemen laba menjadi semakin kuat, semakin kuatnya interaksi kepemilikan institusional dan earning power maka praktek manajemen laba juga semakin meningkat.

5. Pengaruh Kepemilikan Instituional terhadap Hubungan Leverage dengan Manajemen laba.

Pengujian hipotesis kelima, berdasarkan hasil analisis statistik dalam penelitian ini, ditemukan bahwa hipotesis kelima ditolak dan dapat disimpulkan bahwa dengan

adanya kepemilikan Institusional tidak mampu memperkuat hubungan leverage dengan praktek manajemen laba. Pengaruh kepemilikan Institusional terhadap hubungan leverage terhadap manajemen laba ditentukan dengan menginteraksikan variabel leverage dengan variabel GCG dengan proksi kepemilikan institusional. Dengan menginteraksikan kedua variabel tersebut dihasilkan temuan bahwa dengan adanya kepemilikan institusional pengaruh leverage terhadap manajemen laba menjadi lemah, semakin lemahnya interaksi kepemilikan institusional dan leverage maka praktek manajemen laba juga semakin menurun.

Semakin besar rasio leverage, berarti semakin tinggi nilai utang perusahaan. Dengan demikian, perusahaan yang mempunyai rasio leverage yang tinggi, berarti proporsi hutangnya lebih tinggi dibandingkan dengan proporsi aktiva akan cenderung melakukan manipulasi dalam bentuk manajemen laba. Hal ini bertujuan untuk menghindari pelanggaran perjanjian utang (Astuti, 2004). Bagi kreditur, semakin tingginya tingkat rasio tersebut akan menyebabkan perlindungan yang diperoleh kreditur pada waktu perusahaan dilikuidasi. Sebaliknya bagi perusahaan semakin tinggi rasio ini semakin disukai karena akan memperbesar tingkat keuntungan tanpa harus mengurangi kendali terhadap perusahaan tersebut

6. Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Hubungan Ukuran Perusahaan dengan Manajemen laba.

Pengujian hipotesis keenam, berdasarkan hasil analisis statistik

dalam penelitian ini, ditemukan bahwa hipotesis keenam diterima dan dapat disimpulkan bahwa dengan adanya kepemilikan Institusional mampu memperkuat hubungan ukuran perusahaan dengan praktek manajemen laba. Pengaruh kepemilikan Institusional terhadap hubungan ukuran perusahaan terhadap manajemen laba ditentukan dengan menginteraksikan variabel ukuran dengan variabel GCG dengan proksi kepemilikan institusional. Dengan menginteraksikan kedua variabel tersebut dihasilkan temuan bahwa dengan adanya kepemilikan institusional pengaruh ukuran perusahaan terhadap manajemen laba menjadi kuat, semakin kuatnya interaksi kepemilikan institusional dan ukuran perusahaan maka praktek manajemen laba juga semakin meningkat.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil temuan penelitian dan pengujian hipotesis yang diajukan sebelumnya dapat disimpulkan bahwa:

- 1) Earning power tidak berpengaruh positif terhadap tindakan manajemen laba.
- 2) Leverage tidak berpengaruh positif terhadap tindakan manajemen laba.
- 3) Ukuran Perusahaan berpengaruh negatif terhadap tindakan manajemen laba.
- 4) Dengan adanya kepemilikan institusional, memperkuat hubungan earning power terhadap manajemen laba.
- 5) Dengan adanya kepemilikan institusional, memperlemah hubungan leverage terhadap manajemen laba.

- 6) Dengan adanya kepemilikan institusional, memperkuat hubungan ukuran perusahaan terhadap manajemen laba.

Saran

- 1) Bagi peneliti selanjutnya hendaknya menggunakan variabel lain yang dapat mempengaruhi manajemen laba, disamping itu menggunakan variabel GCG dengan ukuran lainnya seperti komisaris independen, komite audit, dll untuk variabel moderasi.
- 2) Peneliti hanya mengambil sampel tahun 2011 pengamatan hingga tahun 2015 saja, jadi diharapkan untuk penelitian berikutnya bisa melakukan penelitian hingga setelah tahun pengamatan 2015.

DAFTAR PUSTAKA

- Agsutia, Dian. 2013. Pengaruh Faktor *Good Corporate Governance*, *Free Cash Flow*, dan *Leverage* Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, Vol. 15, No. 1, Mei 2013, 27-42
- Ahmar, Nurmala, Rohkmania, Nuraini, dan Sameto, Agus. 2016. Model Manajemen Laba Akrua dan Rill Berbasis Implementasi International Financial Reporting Standards. *Jurnal Akuntansi dan Investasi*.
- Dananjaya, Dewa Gede Yudha dan Ardiana, Putu Agus. 2016. Proporsi Dewan Komisaris Independen Sebagai Pemoderasi Pengaruh Kepemilikan Institutional Pada Manajemen Laba. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana* Vol.15.2. Mei (2016): 1595-1622
- Guinan, Jack. 2010. *Investopedia: Cara Mudah Memahami Istilah Investasi*. Jakarta: Hikmah Zaman Baru
- Handayani, RR. Sri dan Agustono Dwi Rachadi. 2009. Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi* Vol. 11, No. 1, April 2009, Hlm. 33-56.
- Handayani, Yuviska Pitri. 2014. Analisis Perbedaan Manajemen Laba Sebelum dan Sesudah Penerapan Standar Akuntansi Keuangan. Artikel Skripsi, Universitas Negeri Padang.
- Hasanah, Marsidatul . 2013. Pengaruh *Ukuran Perusahaan*, *Financial Leverage* dan *kebijakan Deviden* Terhadap *Praktik Perataan Laba*. Skripsi. Program Sarjana Universitas Negeri Padang.
- Hararap, Sofyan Syafri. 2008. *Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo.
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2015. Pengantar Standar Akuntansi Keuangan. Jakarta.
- Indriani, Yohana (2010) Pengaruh Kualitas Auditor, Corporate Governance, Leverage, dan Kinerja Keuangan Terhadap Manajemen Laba
- Kasmir, 2012. Analisis Laporan Keuangan. PT. Rajagrafindo Persada. Jakarta
- Kieso, Donald E., Jerry J. Weygandt dan Terry P. Warfield. 2011. *Accounting Principles*. 10th Edition. Hoboken: John Wiley & Sons, Inc
- Martani, Dwi. 2012. Akuntansi Keuangan Menengah. Jakarta: Salemba Empat.
- Naftalia, Veliandina Chivan dan Marsono. 2013. Pengaruh Leverage Terhadap Manajemen Laba dengan Corporate Governance Sebagai Variabel Pemoderasi. *Diponogoro Journal Of Accounting*.

- Nastiti, A. S. dan Tatang, A. G. 2011. Kualitas audit dan Manajemen Laba pada Initial Public Offerings di Indonesia, Prosiding, Simposium Nasional Akuntansi XIV. Aceh, 21 – 22 Juli 2011
- Nastiti, Anggraini Dwi. 2015. Analisis Pengaruh Konvergensi IFRS Terhadap Manajemen Laba dengan Cororate Governace Sebagai Variabel Moderasi. Skripsi Universitas Diponegoro.
- Nasution, Marihot dan Doddy Setiawan. 2007. Pengaruh Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba di Industri Perbankan Indonesia. Makalah Simposium Nasional Akuntansi X di Makassar, 26-28 Juli.
- Ningsaptiti, Restie. 2010. Analisis Pengaruh Ukuran Perusahaan dan Mekanisme Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba.
- Purnomo, Budi S dan Pratiwi, Puji. 2009. Pengaruh Earning Power Terhadap Praktek Manajemen Laba (Earning Management). Jurnal Media Ekonomi Vol. 14 No. 1, April 2009.
- Restuwulan. 2013. Pengaruh Asimetri Informasi Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba (Penelitian Pada Perusahaan Di Sektor Industri Food And Beverages Yang Terdaftar di BEI Tahun 2009-2011). Skripsi Program Sarjana Widyatama.
- Rice. 2016. Pengaruh Faktor Keuangan Terhadap Manajemen Laba dengan Good Corporate Sebagai Variabel Moderasi. Jurnal Wira Ekonomi Mikroskil
- Riyanto, Bambang. 2008. Dasar-Dasar Pembelanjaan Perusahaan. Edisi 4. Yogyakarta: BPFE Yogyakarta
- Saffuadin, Achmad Zakki. 2011. Analisis Pengaruh Kepemilikan Institutional, Kualitas Audit, Ukuran Perusahaan, dan Leverage Terhadap Praktik Manajemen Laba dan Konsekuensi Manajemen Laba Terhadap Kinerja Keuangan. Diponegoro Journal Of Accounting.
- Sari, Niek Herman dan Ahmar, Nurmala. 2014. Revenue Discretionary Model Pengukuran Manajemen Laba: Berdasarkan Sektor Industri Manufaktur di Bursa Efek Indonesia. Jurnal Akuntansi dan Keuangan, Vol. 16, No. 1, Mei 2014, 43-51
- Scott, William R., 2009. Financial Accounting Theory, Fifth Edition, Prentice Hall, USA.
- Sosiawan, Santhi Yuliana. 2012. Pengaruh Kompensasi, Leverage, Ukuran Perusahaan, Earnings Power Terhadap Manajemen Laba. JRAK, Volume 8, No.1 Februari 2012.
- Sri RR Handayani dan Agustono Dwi Rachadi 2009. Pengaruh Ukuran perusahaan terhadap Manajemen Laba. Jurnal bisnis dan Akuntansi April Vol.11, No 1 hal 33-56.
- Sulistiyanto, Sri. (2008). Manajemen Laba: Teori dan Model Empiris. Jakarta: Grasindo.
- Suwardjono, 2012. Teori Akuntansi Perencanaan Pelaporan Keuangan, Edisi ketiga BPFE, Yogyakarta
- Taco, Clarissa dan Venje Ilat. 2016. Pengaruh Earning Power, Komisaris Independen, Dewan Direksi, Komite Audit dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Di BEI. Jurnal EMBA Vol.4 No.4 Desember 2016, Hal. 873-884
- Trihesti, Ninik Intan. 2015. Pengaruh Konvergensi IFRS, Kepemilikan Manajerial, dan Kepemilikan Institutional Terhadap Manajemen Laba

- Widyastuti, Tri. 2009. Pengaruh Struktur Kepemilikan dan Kinerja Keuangan Terhadap Manajemen Laba: Studi pada Perusahaan Manufaktur di BEI.
- Wulan, Nawang. 2013. Pengaruh Mekanisme Corporate Governace dan Profitabilitas Terhadap Manajemen L aba.

